

Bab III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di usaha kecil mikro dan menengah (UMKM) yang berlokasi di jalan Kasongan Bantul Kota Yogyakarta

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah UMKM di industri gerabah Kasongan, Bantul Yogyakarta. Populasi berjumlah 537 (Lima ratus tiga puluh tujuh unit usaha). Teknik penarikan sampel yang digunakan untuk menentukan jumlah responden yang akan dijadikan sumber pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *Proportionate Stratified Random Sampling* (Sekaran, 2013)

Berdasarkan populasi jumlah pengrajin gerabah di Kasongan, Bantul, Yogyakarta tahun 2017, peneliti membagi sampel berdasarkan tingkatan/strata kedalam 3 (tiga) kategori sebagai berikut:

1. Jumlah Usaha Mikro
2. Jumlah Usaha Kecil
3. Jumlah Usaha Menengah

Jumlah UMKM Pengrajin Gerabah Kasongan, Bantul, Yogyakarta, adalah 537 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1: UMKM Pengrajin Gerabah Kasongan, Bantul, Yogyakarta

No.	Total Pekerja	Frekuensi	Prosentase
1.	Usaha Mikro/ Rumah Tangga 1-4 Orang	235	43,72
2.	Usaha Kecil 5-19 Orang	159	29,71
3.	Usaha Menengah 20-100 Orang	143	26,57
	Total/ Jumlah	537	100,00%

Sumber: BPS Yogyakarta, 2017

3.2.2 Sample

Sampel ditarik berdasarkan proporsi yaitu 25% dari jumlah pengrajin masing – masing strata dan kelompok. Sehingga diperoleh jumlah sampel yang secara proporsional mewakili setiap strata dan kelompok. Jumlah sampel dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.2: Jumlah Sampel UMKM Pengrajin Gerabah Kasongan, Bantul, Yogyakarta Berdasarkan Ukuran Usaha

No.	Strata / Ukuran Usaha	Jumlah Sampel	Persentase
1	Usaha Mikro	59	43,8%
2	Usaha Kecil	40	29,6%
3	Usaha Menengah	36	26,6%
	Jumlah Sampel	135	100%

Sumber: Diolah peneliti.

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner sebanyak 140 kuisisioner yang diberikan kepada pengrajin UMKM di industry gerabah Kasongan, Bantul, Yogyakarta.. Dan kuisisioner yang kembali sebanyak 135.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan tiga *variable*, dengan 2 (dua) variabel independen yaitu *Total Quality Management* dan variabel *Innovation Capability* dan 1 (satu) *variable* dependen yaitu kualitas kinerja.

3.4.1 Variabel Penelitian

1. Variable Independen yang pertama adalah *Total Quality Management*
2. Variable Independen yang kedua adalah *Innovation Capability*
3. Variable Dependen adalah Kualitas Kinerja

3.4.2 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

3.4.2.1 *Total Quality Management*

Salah satu cara untuk dapat bertahan dalam persaingan yaitu dengan menerapkan strategi manajemen yang baik. Banyak strategi yang dapat di terapkan, salah satunya dengan menggunakan metode *Total Quality Management (TQM)*. *Total Quality Management* adalah pendekatan yang tujuannya untuk memaksimalkan daya saing melalui peningkatan kualitas produk, sumber daya manusia, layanan, proses, dan lingkungan yang berkelanjutan (Jumenez, 2009). *Total Quality Management* mempunyai beberapa dimensi, salah satunya penelitian (Talib, Rahman ,Qureshi, 2013) : Komitmen Manajemen Puncak,Fokus Pelanggan,Pelatihan

dan Pendidikan, Perbaikan dan Inovasi Berkelanjutan, Manajemen Pemasok, Keterlibatan Karyawan, Informasi dan Analisa, Manajemen Proses, Sistem Kualitas, Benchmarking, Budaya Kualitas, MSDM. Perencanaan Strategis, Dorongan Karyawan, Kerja Tim, Komunikasi, Desain Produk dan Layanan. Dimensi dimensi yang ada kami kembangkan menjadi 7 dimensi, diantaranya :

3.4.2.2 Innovation Capability

Kemampuan inovasi didefinisikan sebagai karakteristik komprehensif yang mendukung perusahaan untuk mencapai strategi inovatif mereka oleh Burgelman , Dalam studi mereka tentang perusahaan manufaktur Australia, (SAMSON, 2013) menemukan bahwa sebagian besar perusahaan melakukan praktik inovasi terbuka dalam upaya mengembangkan kemampuan mereka untuk berinovasi. Terdapat berbagai macam cara untuk melakukan innovation , seperti *innovation performance, technology innovation, innovation Capability*, dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam penelitian ini kami akan membahas tentang *Innovation Capability*.

3.3.3 Kualitas Kinerja (Quality Performance)

Kualitas kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang sesuai dengan keinginan dan harapan pelanggan dalam mencapai tujuan organisasi. Salah satu cara agar penjualan jasa satu perusahaan lebih unggul dibandingkan para pesaingnya adalah dengan memberikan pelayanan yang berkualitas dan bermutu, yang memenuhi tingkat kepentingan konsumen. Kualitas kinerja perusahaan sangat terkait dengan kemampuan organisasi dalam kemampuannya bersaing secara kompetitif di pasar global. (Muttaqin, Dharmayanti, 2015)

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Structural Equation Model* (SEM). SEM adalah teknik analisis yang memungkinkan hubungan-hubungan yang kompleks dan rumit secara simultan. Dalam pengertian yang sederhana, SEM menyediakan teknik estimasi yang memadai dan paling efisien untuk serangkaian persamaan *multiple regression* dan terpisah dan diestimasi secara simultan (Hair J. F., 2010)

3.5.2 Metode *Partial Least Square* (PLS)

Partial Least Square adalah salah satu metode statistik SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang (*Missing Values*), dan multikolinearitas (Abdillah & Jogiyanto, 2015). Dalam uji analisis, PLS menggunakan dua evaluasi model yaitu *Outer Model* dan *Inner Model*. *Outer Model* merupakan model pengukuran untuk menilai Validitas dan Reliabilitas model. *Inner model* merupakan model *structural* untuk memprediksi hubungan kausalitas antar *variable* laten (Abdillah & Jogiyanto, 2015)

1) Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model Pengukuran atau *Outer Model* digunakan untuk menguji validitas konstruk dan reabilitas instrumen. Menurut (Cooper, 2006) uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrument penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. Lain halnya dengan uji reabilitas, menurut (Hartono K. M., 2008) uji reabilitas menunjukan akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran.

Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai Evaluasi Model Pengukuran atau *Outer model* dengan menggunakan uji *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, *Composit Reliability*, dan *Second Order Confirmatory Factor Analysis* :

a) *Convergent Validity*

Validitas Konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi. Validitas Konvergen terjadi jika skor yang diperoleh dari dua instrument yang berbeda yang mengukur konstruk yang sama mempunyai korelasi tinggi (Hartono J. M., 2008b) . Pengujian Validitas Konvergen atau *Convergent Validity* dapat dilihat melalui *loading factor* untuk setiap *indicator* konstruk. Nilai *Loading Factor* yang ideal adalah >0.7 , artinya intinya indikator tersebut valid mengukur konstruk yang dibuat. Dalam penelitian empiris, nilai *loading factor* $>0,5$ masih bisa diterima, karena nilai ini menunjukkan presentasi konstruk mampu menerangkan variasi yang ada di dalam indikator (Haryono, 2017)

b) *Discriminant Validity*

Validitas Diskriminan terjadi jika dua instrument yang berbeda yang mengukur dua konstruk yang diprediksi tidak berkorelasi menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi (Hartono J. M., 2008b) . Uji validitas deskriminan dinilai berdasarkan *cross loading*, kemudian metode lain yang digunakan untuk menilai validitas deskriminan adalah dengan membandingkan *Average Variance Extracted* (AVE) dengan kuadrat dari nilai korelasi antar konstruk atau dengan cara membandingkan akar kuadrat AVE dengan korelasi antar konstruknya (Haryono, 2017)

c) Composit Reability

Selain uji validitas, *PLS-SEM* juga melakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi internal alat ukur. Uji Reliabilitas dalam PLS menggunakan dua metode, yaitu *Cronbach's alpha* dan *Composite Reliability* (Hartono K. M., 2008). Namun, menggunakan *Cronbach's Alpha* dalam menguji reliabilitas konstruk akan memberi nilai yang lebih rendah sehingga lebih disarankan untuk menggunakan *composite reliability*. *Rule thumb* yang biasa digunakan untuk menilai reliabilitas konstruk yaitu nilai *composite reliability* harus lebih besar dari 0,7 (Ghozali, 2015)

d) Second Order Confirmatory Factor Analysis

Pada penelitian ini, model konstruk termasuk pada model dua jenjang (*second order*) dimana beberapa variabel menggunakan dimensi. Dalam PLS pengujian *second order* konstruk akan melalui dua jenjang, yang pertama analisis dilakukan dari konstruk laten dimensi ke indikator – indikator lainnya, yang kedua analisis dilakukan dari konstruk laten ke dimensinya.

Konstruk multidimensional (*Second Order*) yang memiliki dimensi konstruk dibawahnya yang bersifat reflektif terhadap konstruk intinya, maka pengujian pada jenjang *higher order* dapat dilakukan dengan mengompositkan seluruh indikator yang ada di setiap konstruk dimensinya. Uji validitas konstruk tidak harus dilakukan, tetapi uji reliabilitas untuk mendapatkan konsistensi internal konstruk *higher order* harus dilakukan. Atau dapat juga dilakukan penelitian secara langsung dalam menguji tiap konstruk dimensi pada jenjang *lower order*. Pengujian multidimensional (*second order*) reflektif di jenjang *higher order* memiliki hasil yang lebih baik, hal itu dikarenakan konstruk *higher order* merupakan komposit dari seluruh konstruk di *lower order* (dimensi konstruk) (Abdillah & Jogiyanto, 2015)

Dalam tahap *bootstrapping* nilai pada tabel *path coefficient* akan menunjukkan tingkat signifikansi dari masing masing indikator konstruk terhadap variabel latennya dengan ketentuan nilai t- statistik >1.96 (Ghozali, 2015)

2) Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Model Struktural dalam PLS di evaluasi dengan menggunakan R² untuk konstruk dependen, nilai koefisien path atau t-values tiap path untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural. Dalam model ini nilai r² digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variable independen terhadap variable dependen. Semakin tinggi nilai R² berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. (Abdillah & Jogiyanto, 2015)

Nilai koefisien *path* atau *inner model* akan menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis (*Bootstrapping*). Skor koefisien *path* atau *inner model* yang ditunjukkan oleh nilai t-statistik, harus diatas 1.96 untuk hipotesis (*Bootstrapping*) dua ekor dan diatas 1.64 untuk hipotesis (*Bootstrapping*) satu ekor untuk pengujian hipotesis (*Bootstrapping*) pada *alpha* 5% dan power 80% (Hair J. F., 2008)